

MEMBONGKAR BUDAYA PATRIARKI MADURA: STUDI FENOMENOLOGI PASAR TRADISIONAL DI DESA LABANG SEBAGAI RUANG PUBLIK PEREMPUAN MADURA

Naufalul Ihya' Ulummudin

naufalul.18031@mhs.unesa.ac.id

Akbar Mawlana

Akbar.18002@mhs.unesa.ac.id

Audea Septiana

audeaseptiana.20041@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

marleg@unesa.ac.id

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Budaya Patriarki meringkus kebebasan perempuan Madura ke dalam ruang yang sempit. Ketertindasan perempuan Madura dalam masyarakat patriarki yang kuat terlihat begitu nyata. Eksploitasi tubuh perempuan sebagai pekerja rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki, juru masak di dapur, dan pengurus anak seumur hidup menjadi bentuk ketertindasan perempuan yang akhirnya sulit menjamah ruang publik. Namun, di ambang ketertindasan yang ada, perempuan Madura masih memiliki kebebasan untuk ke luar rumah, yaitu ke pasar tradisional. Perempuan masih memiliki secercah harapan untuk menjamah ruang publik. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meretas budaya patriarki dan berupaya mengeksplorasi pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan di desa, terkhusus perempuan Madura. Penelitian ini juga menjadi perlawanan senyap terhadap penelitian Madura terdahulu yang cenderung melupakan suara perempuan. Kebanyakan penelitian tentang Madura yang tergeletak lebih mengedepankan suara laki-laki dan cenderung maskulin. Padahal, perempuan Madura juga memiliki life world yang berhak untuk dirangkul suaranya. Teori ruang publik Habermas menjadi alat analisis data dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan mengedepankan kedalaman data melalui kesadaran individu dalam melakukan tindakan sosial. Hasil penelitian ini berdasar pada konsep ruang publik Habermas yang menekankan kesetaraan posisi dalam menyampaikan opini di hadapan publik. Sehingga, terlihat kesamaan posisi yang mampu dijamah perempuan desa dengan budaya patriarki yang kuat terdapat di pasar tradisional. Maka dari itu, perempuan desa mampu membongkar budaya patriarki Madura dengan menjadikan pasar tradisional sebagai momentum untuk menjamah ruang publik yang lebih luas.

Kata Kunci: Perempuan Madura, Perempuan desa, Pasar Tradisional, Ruang Publik

Abstract

Patriarchal culture embraces the freedom of Madurese women into a narrow space. The oppression of Madurese women in a strong patriarchal society looks so real. Exploitation of women's bodies as domestic workers, men's appetite gratification, cooks in the kitchen, and child caretakers for life becomes a form of oppression of women who eventually find it difficult to touch the public space. However, on the threshold of existing oppression, Madurese women still have the freedom to go out of the house, namely to the traditional market. Women still have a glimmer of hope to touch the public sphere. Therefore, this study aims to hack patriarchal culture and seek to explore traditional markets as women's public spaces in the village, especially Madurese women. This research is also a silent resistance to previous Madurese research which tends to forget women's voices. Most of the research on Madura that is lying puts forward the

male voice and tends to be masculine. In fact, Madurese women also have a life world that has the right to be embraced by their voices. Habermas' theory of public space becomes a data analysis tool in this research. This study uses a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach by prioritizing the depth of data through individual awareness in carrying out social actions. The results of this study are based on the concept of Habermas' public space which emphasizes the equality of positions in conveying opinions in public. Thus, it can be seen that there are similarities in positions that are able to be touched by village women with a strong patriarchal culture found in traditional markets. Therefore, village women are able to dismantle the patriarchal culture of Madura by using traditional markets as a momentum to touch a wider public space.

Keywords: Madurese women, village women, traditional markets, public spaces

Pendahuluan

Budaya Patriarki meringkus kebebasan perempuan desa ke dalam ruang yang sempit. Perempuan terpenjara dalam kekangan laki-laki yang terlalu dominan memimpin rumah tangga (Listyani, 2018). Perempuan sebagai istri dilarang bekerja, dilarang belama-lama di luar rumah, serta kegiatannya terbatas pada tindakan memasak, mencuci baju, menagurus anak, dan membersihkan rumah. Mengakarnya budaya patriarki ini akhirnya berdampak pada mangkraknya berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti sosial, budaya, dan pendidikan, terutama di Madura.

Di sisi lain, Permasalahan dominasi patriarki sulit menemukan jalan terang. Riset dari Hannan (2016) menunjukkan bahwa budaya patriarki telah mengakar kuat di Madura. Sejalan dengan itu, riset dari Prastiwi (2016) juga mengungkap bahwa laki-laki masih selalu dianggap superior daripada perempuan dalam budaya masyarakat Madura. Selain itu, tradisi dan faktor nilai-nilai agama fundamentalis di Madura ikut berkontribusi besar atas bersemayamnya budaya patriarki dalam tubuh masyarakatnya (Mohammad Hefni, 2019).

Ketertindasan perempuan desa dalam masyarakat patriarki yang kuat terlihat begitu nyata. Eksploitasi tubuh perempuan sebagai pekerja rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki, juru masak di dapur, dan pengurus anak seumur hidup menjadi bentuk ketertindasan perempuan yang akhirnya sulit menjamah ruang publik. Padahal, perempuan memiliki kemampuan yang setara dalam hal kecerdasan dan kemampuan beradaptasi dalam dunia karir (Read, 2020). Selain itu, riset dari Navlia (2020) memperjelas kemungkinan yang besar adanya kesetaraan gender jika dilihat dari kualitas perempuan dalam beberapa pekerjaan publik.

Namun, tubuh perempuan justru semakin mengalami degradasi moral. Keterbatasan perempuan dalam menikmati tubuhnya sendiri menjadi fakta yang memilukan. Perempuan di desa sulit menampilkan kemolekannya, sebab terbentur dengan batas-batas moral. Berpakaian lengan panjang, berjilbab, menundukkan mata, dan bertutur lemah lembut menjadi bentuk pendisiplinan tubuh bagi 2 perempuan desa. Foucault (2017) menjabarkan pendisiplinan tubuh bergerak pada hal-hal yang bersifat mengawasi dan menaklukkan. Hal semacam ini dirasakan tanpa sadar oleh banyak perempuan di desa (Sabariman, 2019).

Maka dari itu, perempuan di desa memiliki keterbatasan gerak di ruang publik. Batas-batas moral sebagai bagian dari modal mengakarnya budaya patriarki hanya mengizinkan perempuan menjamah ruang domestik. Jika bekerja pun, hanya sebatas

pendukung keuangan keluarga yang tidak boleh keluar dari rumah. Sehingga, membuka toko sembako, berjualan pulsa, dan jajanan anak-anak di teras rumah menjadi satu-satunya pilihan pekerjaan perempuan desa (Sabariman, 2019). Rasa-rasanya, begitu muskil bagi perempuan desa menyentuh ruang publik. Ruang yang menghadirkan nuansa egaliter dalam membangun gagasan-gagasan sosial dan politik (Hebermas, 2004).

Namun, di ambang ketertindasan yang ada, perempuan desa masih memiliki kebebasan untuk ke luar rumah, yaitu ke pasar tradisional. Perempuan masih memiliki secercah harapan untuk mejamah ruang publik. Akan tetapi, sejauh perkembangan yang ada, pasar tradisional hanya dianggap sebagai ruang transaksi ekonomi masyarakat desa. Seperti riset dari Syafrudin dkk (2018); Aliyah (2017); Ariyani & Nurcahyono (2014); Fitlayeni dkk (2015); Sukaatmadja dkk (2015); Samudra (2010); dan Sinaga (2019) yang secara umum membahas pasar tradisional sebagai ladang ekonomi dan sebatas ruang kerja pedagang desa. Padahal, pasar tradisional berpotensi menjadi ruang publik bagi perempuan desa.

Maka, penelitian tentang membongkar budaya patriarki Madura dengan menelisik potensi pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan Madura akan menjadi kajian sosiologis yang mendobrak budaya patriarki dan pemahaman usang tentang pasar tradisional. Lebih dari itu, penelitian ini akan menjadi kajian menarik sekaligus penting untuk mewujudkan keadilan gender dan memutus jerat-jerat patriarki yang terus-menerus menindas kebebasan perempuan desa.

Kajian Pustaka

Budaya Patriarki

Patriarki menjadi bagian dominan dalam sistem kebudayaan yang telah mengkar kuat di berbagai kehidupan masyarakat. Patriarki tidak hanya membunuh kebebasan perempuan, tapi juga menciptakan perbudakan pada perempuan, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Sebab, Patriarki merupakan sistem yang memberikan otoritas penuh pada laki-laki untuk mengontrol perempuan (Sedayu, 2018). Selain itu, Rokhmansyah (2013) menyebut patriarki sebagai budaya yang menjadikan laki-laki sebagai struktur sosial tersendiri. Patriarki memberi ruang yang terlalu luas pada laki-laki dan memberi label sang superior. Sehingga, perempuan secara tidak sadar menjadi opposite laki-laki yang superior, yaitu inferior.

Posisi inferioritas perempuan akhirnya menjadikan laki-laki sebagai pusat kontrol dalam berbagai aspek kehidupan. Pada tatanan keluarga, laki-laki selalu menjadi kepala keluarga (Read, 2020). Laki-laki bekerja, mencari nafkah, menyentuh ruang publik dengan leluasa, dan mengendalikan perempuan dan tugasnya di ruang domestic. Perempuan selalu terkurung dan terus berada dibawah control laki-laki. Kontrol penuh yang ada pada laki-laki inilah yang sering disebut dengan ketidaksetaraan gender dengan gejala kesenjangan kebebasan antara lakilaki dan perempuan dalam kehidupan sosial (Sakina & A., 2017).

Budaya patriarki masih menjadi budaya dominan di Indonesia. Pulungan dkk (2020) mengurai dominasi patriarki sebagai konsekuensi logis atas sosialisasi perpektif klasik agama, pendidikan, dan kewarganegaraan. Sehingga, sosialisasi ini tenggelam dalam kesadaran purba keluarga Indonesia yang terus melakukan reproduksi patriarki

secara berkala. Akhirnya, perempuan tersingkir dalam kontestasi kesetaraan dan tergerus dalam gender kedua/second sex (Beauvoir, 2016).

Dimanika Fenminisme: Kompleksitas Tragedi Gender

Perkembangan feminisme semakin melejit pasca perang dunia kedua. Ini sebagai manifestasi kritik atas modernitas dan pola kehidupan masyarakat Eropa Barat yang cenderung mekanistik. Weir (1996) feminisme berpijak pada postulat bahwa perempuan sebagai bagian identitas manusia yang memiliki kedudukan dan kesamaan hak. Sebab, posisi perempuan telah mengalami kematian sejak dirinya dilahirkan di dunia. Manusia terlahir sebagai esensi yang terberikan, sehingga menjadi objek yang terberikan. Rezim kedokteran sukses membuat individu yang terlahir menjadi permainan esensi berdasarkan konstruksi budaya. Jiwa dan tubuh 6 bayi perempuan terkonsepsikan inferioritas daripada bayi laki-laki (Riley, 1995). Konstelasi itu membuat gerakan feminis melakukan kritik terhadap supremasi lakilaki yang sudah menubuh menjadi ideologi di masyarakat, hingga mampu melenyapkan eksistensi dan peran perempuan di kehidupan sosial (Kurniawan, 2021). Terlepasnya eksistensi perempuan merupakan hasil dari sebuah pemenjaraan kebebasan. Sartre dan Camus memperlihatkan bahwa kehidupan manusia merupakan pilihan untuk kemenjadian. Proses kemenjadian berangkat dari kebebasan untuk memilih dalam membentuk moralitas sesuai kehendak yang diinginkan (Martin, 2003). Berangkat dari konsep eksistensialisme, Beauvoir (2016) mempropagandakan bahwa perempuan hanya menjadi objek bagi yang lain. Oleh karenanya, perempuan telah menjadi liyan yang kebebasannya direnggut paksa melalui etika ambiguitas yang memihak pada kenyamanan laki-laki.

Konsep feminis eksistensialis Beauvoir menjadi fakta yang didukung oleh feminisme liberal. Bagi feminis liberal, akar ketertindasan perempuan bukan berasal dari laki-laki, namun dari perempuan sendiri. Perempuan tidak mampu mengakumulasi potensi dirinya untuk bertransformasi menjadi lebih baik (Listyani, 2018). Tetapi, feminisme liberal melupakan struktur sosial yang menjadi akar penindasan perempuan. Maka, feminis radikal, feminis anarkis, feminis sosialis, dan feminis marxian memiliki konsep ketertindasan perempuan yang memiliki kemiripan benang merah. Yakni, perempuan mengalami kemalangan, kenestapaan, dan kehampaan hidup akibat dominasi laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai benda mati yang dapat disingkirkan, terutama dalam hal ekonomi, regulasi, dan seks (Agger, 2009; Fakih, 2020).

Kendati demikian, feminis liberal, feminis radikal, feminis anarkis, feminis sosialis, dan feminis marxian masih kurang lengkap dalam mewakili situasi sosial perempuan, terutama perempuan di dunia ketiga. Secara komprehensif, terjadi pengembangan kesadaran perihwal dilematik gender. Memasuki era postmodern, persoalan gender bukan lagi mengarah pada usaha pencapaian kesetaraan yang seragam. Tong (2010) mengkonsepsikan bahwa terjadi kesalahan dalam pencapaian kesetaraan. Selama ini, gerakan feminis sering mengedepankan kesetaraan bahwa perempuan dapat bekerja di kantor dan tidak mengurus urusan rumah tangga secara utuh. Lantas, bagaimana jika perempuan atas kesadarannya memilih keputusan untuk tidak bekerja, lantaran lebih memilih memikirkan kondisi keluarganya?

Ihwal tersebut mendorong Gayatri Spivak untuk menggaungkan konsep feminisme interaksionis yang mengkritik aliran-aliran feminisme yang condong berfokus pada permasalahan perempuan Barat. Feminisme interaksionis sebagai hasil kombinasi

feminisme dan poskolonial yang berupaya menjabarkan pengalaman perempuan dunia Ketiga secara kontekstual. Sasaran dari feminis poskolonial adalah subjek perempuan di dunia Ketiga yang pernah mengalami penjajahan, baik itu oleh dunia Barat maupun oleh sesama saudaranya karena menjadi bagian dari pemerintah kolonialis (Candra, 2019). Spivak (G. Spivak, 2009) memaparkan perempuan dunia Ketiga sebagai subaltern, karena memiliki posisi yang berbeda. Tidak hanya itu, subaltern juga dipahami sebagai yang “lebih rendah” atau “terbelakang”. Suara perempuan dunia Ketiga sering terbungkam, sehingga mereka lebih memilih melarikan diri, agar terhindar dari keterasingan yang meniadakan identitasnya. Pelarian diri mereka hanya ingin mengejar realitas yang ada “di sini”, bukan realitas yang ada “di sana”. Realitas “di sana” hanya membuat diri mereka tidak pernah diakui karena selalu mengalami penormalisasian wacana (Spivak, 2021).

Ruang Publik

Ruang publik adalah salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Sebab, ruang publik menjadi arena terjadinya pertemuan-pertemuan sosial antar individu (Giddens, 2010). Hebermas (2004) membentangkan konsep ruang publik dalam pemahaman masyarakat yang tidak hanya bersifat spasial, namun juga substansial. Ruang publik menjadi ruang yang mampu memicu adanya produksi dan menghadirkan pertarungan opini publik. Di sisi lain, Susen (2015) menyebut bahwa ruang publik hadir sebagai bentuk dikotomi atas ruang privat, ruang yang hanya dihadiri oleh individu dengan sifat tersembunyi dan tertutup. Sedangkan, ruang publik menghadirkan tubuh sosial individu di hadapan publik secara terlihat dan terbuka (Hardiman, 2009).

Basis konsep ruang publik dalam kajian kritis berporos pada kesetaraan, kebebasan, dan upaya melepaskan diri dari satu hegemoni dominan. Gramsci 8 (2019) menyebut ruang publik sebagai arena serangan hegemoni yang harus siap dengan adanya counter hegemoni atau serangan balik. Hal ini menunjukkan sisi egaliter ruang publik bergerak seluas-luasnya dalam kaitannya dengan opini publik. Namun, kalangan Gerakan feminis memaknai ruang publik sebagai arena sosial perjetujuan atas norma dan aturan yang menghambat hak-hak Wanita dalam kehidupan sosial (Prasetyo, 2012). Padahal, Prihutami (2008) mejabarkan bahwa ada empat hak masyarakat sebagai hasil adanya ruang publik, yaitu hak informasi, pengalaman, pengetahuan, dan partisipasi. Akan tetapi, hak-hak ini direduksi dengan serampangan oleh para patriarkal yang menjadi aktor penting atas ketertindasan perempuan.

Perempuan dalam ruang publik hanya mendapat bagian kulit, tidak mampu menjabah hak usbtantif ruang publik yang berjalan progresif menuju kesetaraan dalam bidang sosial, budaya politik. Ruang publik bagi perempuan hanya namak sebagai ruang hiburan, interaksi, ruang yang diawasi pemerintah (Nugroho & Kamajaya, 2019). Ruang publik sebagai hiburan bagi perempuan pun tidak mampu lepas dari kontrol laki-laki. Tempat wisata rekreasi keluarga, perempuan selalu bergerak sejalan dengan laki-laki sebagai kepala keluarga. Kendatipun, perempuan mampu menjamah ruang publik, tapi hanya ruang publik yang bersifat spasial, bukan subtansial. Sebab, hierarki gender masih menjadi acuan tindakan perempuan dalam menyampaikan gagasannya. Padahal, ruang publik seharusnya menghadirkan posisi egaliter yang tidak bias gender. Posisi yang menghadirkan kebebasan beropini tentang isu politik dan sosial secara kritis, tajam, dan menggugat kemapanan yang ada.

Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah lokasi pusat perdagangan masyarakat desa yang masih bersifat tradisional. Aliyah (2017) menginterpretasikan pasar tradisional sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi ekonomi. Akan tetapi, pasar tradisional berbeda dengan pasar modern. Perbedaan mendasarnya terletak pada pola interaksi. Pola interaksi yang terbentuk di pasar tradisional lebih bersifat dinamis, sebab ada negosiasi harga yang sering disebut dengan proses tawar-menawar. Berbeda dengan pasar modern yang cenderung menetapkan harga secara paten dan mutlak.

Selain itu, pasar tradisional mengindikasikan adanya kebebasan berekspresi yang lebih luas atas pembeli maupun penjualnya. Di pasar tradisional tidak ada aturan formal tentang penampilan, cara bicara, dan bertindak. Sedangkan, di pasar modern berbagai tindakan dan penampilan individu di dalamnya diatur secara eksplisit dan sistematis (Wijaya, 2019). Sifat dinamis, terbuka, dan dialektis pasar tradisional inilah yang akhirnya memunculkan potensi ruang publik yang sesungguhnya bagi perempuan desa.

Selanjutnya, Clifford Geertz menambahkan bahwa pasar tradisional merupakan tempat yang disediakan untuk kegiatan yang bersifat *indigenus market trade*, selayaknya yang sudah diterapkan selama ini sebagai tradisi. Dalam konteks ini, pasar tradisional menunjukkan bazar type ekonomi skala kecil. Oleh karena itu, pasar tradisional dianggap berhasil membentuk kompetisi yang melibatkan pedagang di tempat tersebut. Geertz juga menekankan bahwa pasar tradisional berpeluang menyeret daya tarik pengunjung dari berbagai wilayah, serta mampu memberikan kesempatan untuk sektor informal agar terlibat di dalamnya (Muntafi, 2016).

Pengaturan tentang pasar tradisional kali pertama keberadaannya dikenalkan dalam Perpres No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Dalam Pasal 1 angka 2 Perpres No. 112 Tahun 2007 pasar tradisional didefinisikan sebagai pasar yang pembangunan dan pengelolaannya dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar (Peranto, 2020).

Secara umum pasar, tradisional keberadaannya tidak terlepas dari segala kelebihan dan keluwesan kaum, sehingga berdagang di pasar tradisional telah menjadi profesi pilihan. Seperti yang dikatakan Geertz (2013) pasar merupakan mata rantai dalam mata rantai kehidupan, termasuk kegiatan konsumsi masyarakat sekitar. Dari perspektif ini, Geertz tidak hanya mengklasifikasikan pasar tradisional 10 sebagai aliran barang dan jasa, tetapi juga menganggap pasar tradisional sebagai mekanisme ekonomi yang melibatkan sistem sosial budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif. Kualitatif merupakan metode dengan hasil data deskriptif (Sugiyono, 2017). Sugiyono (2020) menyebut bahwa penelitian kualitatif mendasarkan analisisnya pada interpretasi teks dan hasil wawancara dengan mengedepankan tujuan yang akhirnya menghasilkan makna atas suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat. Wawancara, dokumentasi, dan observasi menjadi acuan utama dalam proses penggalan data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Schutz (1945) menjelaskan bahwa fenomenologi fokus pada identifikasi masalah dalam interpretasi indrawi manusia secara bermakna, memaknai kesadaran individual secara terpisah dan secara kolektif sekaligus dialektis antar keduanya. Fenomenologi meliputi tindakan dengan berbagai motifnya dan nilai kepribadiannya (Salim, 2006). Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz menjadi tepat dipilih sebagai metode dalam penelitian ini. Sebab, peneliti ingin menelusuri kesadaran perempuan atas ketertindasan dirinya dengan menjadikan pasar tradisional sebagai ruang publik. Selain itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengedepankan analisa mendalam atas makna suatu fenomena, dalam penelitian ini fenomena pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan, menjadi realitas strategis yang dapat mendukung kerja pendekatan fenomenologi dalam memperoleh data secara mendalam dan komperhensif.

Lokasi dalam penelitian ini berada di Pasar Baru Labang, Desa Labang, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Madura. Terdapat dua alasan pemilihan lokasi di pasar baru Labang. Pertama, Kecamatan Labang merupakan kecamatan pertama yang menghubungkan pulau Jawa dengan Madura melalui jembatan Suramadu. Secara historis dan filosofis, Labang berarti pintu atau gerbang masuk peradaban pulau Madura (Syamsuddin, 2019). Sehingga, seharusnya, kecamatan Labang dengan adanya akses yang terbuka dengan pulau Jawa mampu menjadi 12 lokasi semi urban. Akan tetapi, pasar tradisional masih lestari dan terus menjadi pusat ekonomi masyarakat desa Labang yang menunjukkan masih kuatnya sifat tradisioanl masyarakat desa Labang. Sifat tradisional yang kuat menjadi alasan kedua pemilihan lokasi di desa Labang. Sebab, desa yang menjadi gerbang masuknya orang luar Madura, tapi masih memegang sisi tradisionalnya, terutama bagi kalangan perempuan di desa yang masih menjadikan pasar tradisional sebagai pusat utama perbelanjaan kebutuhan sehari-hari.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan desa yang secara intens pergi ke pasar baru Labang. Teknik purposive menjadi Teknik pemilihan subjek, Purposif artinya bertujuan. Perempuan yang telah berkeluarga/memiliki suami menjadi subjek tujuan utama penelitian ini. Sebab, budaya patriarki dan produksi ruang domestik perempuan berakar dari dalam keluarga secara terus-menerus (Mulyani, 2018). Subjek laki-laki dalam penelitian ini menjadi pendukung dan pelengkap untuk ketajaman analisis data. Sedangkan, proses validasi dan kedalaman data menggunakan Teknik Snowbol. Salim (2006) menjelaskan bahwa Snowbol berorientasi pada kejenuhan data sebagai penentu kedalaman data dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3(tiga) cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara intens sebagai bagian dari pendekatan fenomenologi yang digunakan. Dalam kurun waktu 1 bulan penelitian, tim peneliti secara intens datang ke pasar tradisional desa Labang. Baik untuk berbelanja keperluan keluarga di rumah atau hanya sekadar ngopi santai dan mengamati lingkungan pasar sekitar. Pengumpulan data wawancara dilakukan secara tidak terstruktur. Setiap hari dalam waktu penelitian tim peneliti melakukan wawancara secara fenomenologis, yaitu wawancara yang tidak terstruktur dan tanpa disadari oleh subjek yang diawawancarai. Sedangkan, dokumentasi dilakukan secara etis dengan meminta izin sebagai dokumentasi tugas kuliah. Serta beberapa dokumen dilakukan untuk bukti data dalam memperkuat beberapa narasi ilmiah dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Deretan Sosiologis Terbunuhnya Eksistensi Perempuan Madura

Perempuan Madura masih berada dalam posisi yang ambivalen. Trilogi budaya Madura yang terdiri dari *bhuppa'-bhabbu'*, guru, rato, menjadi gambaran perempuan Madura (ibu) memiliki peran yang signifikan terhadap realitas kehidupan orang Madura. Secara antropologis, posisi ibu bagi orang Madura memiliki keberartian sebagai simbol religiusitas dan afeksi (Moh. Hefni, 2007). Begitu juga dengan perspektif sosiologis yang mempersepsikan ibu sebagai struktur makna harapan untuk menyongsong kehidupan. Fromm (2019) memaparkan bahwa harapan untuk menjalani kehidupan membutuhkan karakter pengharapan yang anti destruktif. Oleh karenanya, studi etnografi arsitek hadir menjelaskan terjadinya penghormatan yang luhur terhadap ibu di Madura. Temuan Wismantara (2009) menjelaskan jika di Madura terdapat pola pemukiman taneyan lanjhang yang menempatkan perempuan sebagai individu yang aktif mengatur, membentuk, dan merawat kehidupan keluarga. Kajian sejarah ikut membangun konstruksi kemapanan perempuan Madura, bahwa para raja selalu memberikan pelayanan terbaik bagi istrinya di kehidupan. Bahkan, setelah wafat juga memuliakannya dengan membangun makam yang megah.

Namun, kemuliaan perempuan Madura menjadi kontradiktif melalui catatan sejarah. Cerita kepemimpinan Bindara Saod yang menjadi raja setelah menikahi Raden Ayu Tirtonegoro. Padahal, Raden Ayu Tirtonegoro merupakan pemimpin yang memimpin sebelumnya (Sinergi Madura.com, 2021). Hal itu merepresentasikan bahwa laki-laki secara struktural harus berada di atas perempuan. Disertasi Noer (2021) juga menemukan data apabila taneyan lanjhang menjadi ruang pemberangusan perempuan Madura melalui pembatasan pengambilan keputusan dan menutup mata saat mereka melakukan resistensi secara argumentasi. Tentunya itu merupakan identitas cinta yang pasif, karena menjadikan orang lain mengalami kesengsaraan dalam dekapannya (Fromm, 2018). Siluet perempuan Madura yang sering mengalami penyingkiran akibat representasi budaya telah menghasilkan hilangnya nilai kebebasan. Sebab, pondasi kebebasan berangkat dari keterasingan dan ketidakterasingan. Keterasingan terbentuk saat individu tidak memiliki kesadaran penuh atas dirinya sendiri, sedangkan ketidakterasingan terjadi ketika seseorang memiliki kesadaran penuh untuk menjalani kehidupannya. Dengan demikian, kesadaran penuh atas dirinya sendiri akan membangun manusia yang bebas melalui kepemilikan kehendak (Nietzsche, 2014).

Matinya kebebasan perempuan Madura berdampak terhadap tubuh sosialnya. Tubuh sosial merupakan seperangkat identitas yang bereproduksi akibat keterlemparan eksistensi melalui penghasilan regulasi berdasarkan ruang dan waktu (Raditya, 2014). Ruang memang menjadi objek yang tidak bernyawa. Tetapi, sebenarnya ruang menjadi objek yang menghasilkan pendisiplinan tubuh melalui agen. Agen yang berada dalam ruang sering mengontrol kesadaran di bawah naungan kekuasaan dan institusi (Bratky, 1990: 64). Teraktualisasikan dari riset Putri, dkk., (2018) menunjukkan jika perempuan di Sumenep, terutama daerah Parenduan sering melakukan perawatan tubuh melalui sosialisasi keluarga di rumah sejak kecil. Setiap perempuan di Parenduan memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan perawatan tubuh tradisional. Bagi perempuan yang sudah menikah, bertujuan untuk “memuaskan” suaminya di rumah. Sedangkan, perempuan berusia remaja bertujuan untuk merawat organ reproduksinya agar berfungsi dengan baik saat menikah. Temuan itu mengindikasikan jika keluarga masih menjadi institusi sosial yang terus melestarikan dominasi maskulin. Pengulangan dominasi maskulin terjadi

melalui ketidaksadaran kultural melalui pendidikan dari keluarga di rumah, hingga menghasilkan pengetahuan yang terobjektifikasi dan disalurkan kembali pada anaknya kembali nantinya (Bourdieu, 2010: 110-112). Penyaluran pengetahuan yang terobjektifikasi pada anak terjadi melalui relasi superordinasisubordinasi. Mengingat, seorang anak belum memiliki kemapanan kognitif dan kuatnya modal simbolik orang tua (Clark, 2010). Konstelasi tersebut terlihat di Madura saat orang tua enggan mendengarkan suara moral dari anaknya, karena menganggap dirinya lebih memahami kehidupan berdasarkan pengalaman hidup.

Matinya eksistensi perempuan Madura terhadap tubuhnya sendiri belum menjadi siluet yang menggetirkan. Tontonan yang mengerikan terjadi saat agama menjadi propaganda yang membunuh kesadaran perempuan Madura. Setidaknya terdapat dua karakter agama di Madura. Pertama, agama progresif yang bermanfaat untuk menghasilkan kebaikan hidup bagi masyarakat. Sebagaimana di masa Orde Baru, para Kiai melakukan perlawanan terhadap rezim politik yang ingin membangun waduk Nipah di Sampang. Perlawanan terjadi akibat menyengsarakan masyarakat. Kedua, agama politik yang terbentuk melalui ormas dan politisasi pengetahuan berkedok kemuliaan Tuhan (Raditya, 2020, 2021). Agama politik juga menghasilkan pembungkaman terhadap perempuan Madura. Sebagaimana tingginya poligami di Madura terjadi melalui hegemoni atas dasar politik keagamaan (Farid, 2017; Muchlis, 2019; Muzzammil, dkk., 2021). Begitu juga dengan pelaksanaan sunat perempuan di Madura juga terjadi melalui representasi keagamaan (Hidayati, dkk., 2017; Zamroni, 2011). Tindakan sosial ibu menyunat anak perempuannya saat bayi agar saat besar tidak memiliki nafsu seksual yang tinggi. Tentu saja, ini telah menentang kuadrat pemberian Tuhan. Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pernikahan dini di Madura yang dilakukan atas dalil keagamaan (Mahfudin & Waqi'ah, 2016; Munawara, dkk., 2015). Terjadinya pernikahan dini di Madura sering mendiskreditkan perempuan, bahwa perempuan yang sudah mengalami menstruasi harus segera menikah agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat. Oleh karenanya, perempuan harus menerima pasangan yang dijodohkan oleh orang tuanya, sekalipun sang perempuan tidak menyukainya.

Kendati demikian, sebenarnya perempuan Madura juga melakukan perlawanan terhadap keterbelengguannya. Resistensi yang sering dilakukan melalui perlawanan kultural. Penelitian Farid & Hidayat (Farid & Hidayat, 2021) menemukan temuan bahwa perempuan di Madura pernah melakukan perlawanan terhadap hegemoni poligami yang dilakukan Kiai. Temuan skripsi Mawlana (2022) yang memperlihatkan bahwa terdapat guru perempuan yang melakukan perlawanan terhadap struktur kepemimpinan di sekolah SMA Negeri Sumenep yang mayoritas merupakan laki-laki. Guru perempuan tersebut melakukan perlawanan dengan merekonstruksi bahwa perempuan juga memiliki kemampuan kepemimpinan. Dalam aspek politik, perempuan juga mulai merangsek untuk menjabat sebagai DPR, wakil bupati, dan kepala desa. Hanya saja perlawanan mereka tidak memiliki keberartian. Sebab, patriarki di Madura sudah menjadi akar rumput yang sukar tercabut. Perempuan Madura masih menjadi kelompok subaltern. Sebagai subaltern, suara mereka selalu terpinggirkan. Oleh sebab itu, perlu tandingan produksi wacana tentang identitas perempuan Madura. Pertanyaannya, siapa yang akan membangun produksi wacana tersebut jika dakwah keagamaan, pengetahuan di keluarga, dan kemapanan kultural masih merugikan perempuan? Perempuan Madura sebenarnya tidak membutuhkan jabatan struktural dan politis. Kehidupan perempuan Madura begitu sederhana sesuai dengan peribahasa Madura: lakona lakone, kennengenna kennengni

(kerjanya kerjakan, tempatnya ditempati). Secara komprehensif, mereka hanya membutuhkan pencarian atas eksistensinya melalui kesadaran, akal, dan kehendaknya. Karena itulah, perempuan Madura tidak pernah melakukan perlawanan dengan sporadis, melainkan memproduksi ruang kebudayaannya sendiri yang akhirnya menjadi ruang publik berdasarkan intensionalitas waktu.

Harapan Ruang Publik Perempuan Madura

Di ambang keterlepasan eksistensi perempuan Madura dalam cengkraman budaya patriarki, muncul secercah cahaya harapan pergerakan dan perlawanan wacana melalui ruang publik: sebuah ruang egaliter untuk membentuk diskursus yang pro pada kebebasan perempuan Madura. Ruang egaliter itu berada di pusat peradaban sosial, yaitu pasar tradisional. Pasar tradisional menjadi pusat peradaban sosial bagi perempuan Madura, sebab di pasar tradisionallah perempuan Madura mampu menjadi bebas dan menghidupkan eksistensinya sendiri.

Ruang publik dalam literatur populer ilmu sosial merujuk pada kafe atau warung kopi yang secara eksplisit dijelaskan oleh Hebermas. Hebermas (2004) menjelaskan bahwa kafe menjadi sebuah ruang publik, karena hanya di kafe posisi setiap individu menjadi egaliter dan memungkinkan adanya tindakan komunikatif yang setara. Sehingga, upaya untuk melakukan dominasi hegemonik dapat dibatalkan dengan counter hegemoni (Budiawan dkk, 2015).

Namun, kafe atau warung kopi versi Hebermes rasa-rasanya tidak relevan bagi perempuan Madura. Warung kopi di Madura, khususnya di desa Labang sebagai lokasi penelitian didominasi oleh para laki-laki muda dan bapak-bapak. Benar bahwa warung kopi menjadi ruang publik yang seringkali menjadi lokasi egaliter membahas isu-isu politik demokratis desa. Akan tetapi, warung kopi di desa Labang sungguh tidak ramah gender, terutama bagi gender perempuan (Arsini, 2014). Budaya patriarki yang kuat dan mengakar menjadi pemicunya. Sebab, warung kopi seringkali beroperasi di malam hari. Sedangkan secara nomatif dari data lapangan yang dialami, pantang bagi perempuan untuk keluar rumah di malam hari, apalagi untuk nongrong dan ngopi. Ini sungguh menjadi ironi dan menjadi bentuk kuatnya patriarki yang akhirnya memutus akses perempuan Madura ke ruang publik kafe.

Dari sinilah potensi pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan Madura menjadi harapan yang perlu di perbesar. Sebab, dari sekian banyaknya kekangan patriarki untuk perempuan Madura: mengurus anak, memasak, dilarang keluar malam, mencuci baju, harus sering di rumah, menjadi gender kedua, dst, pasar tradisional menjadi satu-satunya kran yang terbuka untuk dijamah perempuan Madura secara bebas dan leluasa setiap hari. Bahkan, kadang meskipun tanpa izin dari suami (laki-laki), karena ke pasar telah menjadi kontruksi lazim zona bermain perempuan Madura. Pada poin ini harapan perempuan Madura untuk membongkar budaya patriarki Madura dapat tercipta.

Layaknya ruang publik, pasar tradisional secara sosiologis memenuhi syarat untuk terciptanya diskursus publik, baik terkait isu sosial, politik, maupun budaya. Hebermas (2004) menguraikan bahwa syarat utama ruang publik adalah terwujudnya suasana egaliter antar individu. Sehingga, tidak menjerumuskan para individu pada subordinasi kalangan tertentu (Agger, 2009). Lebih lanjut, ruang publik juga perlu mengedepankan prinsip-prinsip dasar komunikasi, yaitu kesepakatan bahasa, kebenaran, kejujuran, dan kemudahan untuk dimenerti (Kurniawan, 2020). Dengan prinsip dasar

kominikasi yang sesuai, maka tindakan komunikatif dapat tercipta dalam mewujudkan nuansa demokratis dalam kehidupan masyarakat (Hardiman, 2009).

Data di lapangan menunjukkan bahwa di pasar tradisional desa Labang memuat berbagai diskursus publik perempuan Madura. Pembahasan yang paling dominan adalah terkait dengan harga bahan pokok dan berbagai barang dagangan di pasar yang selalu update setiap harinya. Kecepatan updatenya pun tidak mainmain, bahkan untuk sekilas berita di media massa pun akan kalah cepat jika dibandingkan dengan pengetahuan kenaikan harga para perempuan Madura di pasar tradisional. Belum lagi, setiap update harga yang terjadi, dalam waktu bersamaan terjadi pula diskursus publik yang bermuatan politis, sosial, dan budaya komunikatif. Mulai dari keluh kesah depresi ekonomi keluarga hingga ke tendensi argument antar perempuan terkait permainan politis harga bahan-bahan pokok di era kriris. Lebih dari itu, pasar tradisional di desa Labang juga mampu menghadirkan solidaritas antar perempuan Madura yang kuat. Terlihat jelas perbedaannya daripada pasar modern yang ada di kota-kota besar. Pasar modern yang ada di kota-kota besar nyaris setiap individu yang berkunjung bersifat acuh dan tidak saling mengenal satu sama lain. Hal ini bertolak belakang daripada pasar tradisional di desa Labang yang setiap individu, baik pembeli ataupun penjualnya, saling kenal satu sama lain. Bahkan tidak hanya kenal, melainkan juga akrab dan saling mendiskusikan berbagai hal di sela-sela kegiatan berbelanja. Hal inilah yang menjadi fenomelogi mendasar mengapa pasar tradisional berpotensi dan mampu menjadi ruang publik bagi perempuan desa di Madura.

Salah satu riset yang melihat potensi ruang publik pernah dilakukan Budiawan, dkk dalam buku kumpulan esai, yaitu *Media (baru), Tubuh, dan Ruang Publik*. Budiawan, dkk (2015) memilih lokasi di kafe yang ada di kota Semarang. Kafe tersebut menjadi lokasi riset karena secara rutin sering mengadakan diskusi publik yang tersistematis dengan scenario diskusi yang bersifat demokratis. Namun, dalam tulisan karya ilmiah ini justru menampilkan realitas yang berbeda. Ruang publik di pasar tradisional desa Labang tidak tercipta atas dasar scenario kegiatan diskusi publik, melainkan berjalan secara fenomenologis tanpa scenario atau penyelenggara kegiatan diskusi publik (non skenario). Akan tetapi, justru pada poin itu sisi otentik pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan Madura hadir untuk menciptakan suasana egaliter yang alami dan fenomenologis (Supraja & Akbar, 2020).

Data di lapangan menunjukkan setidaknya ada 4 substansi potensial pasar tradisional desa Labang sebagai ruang publik perempuan di desa. Pertama, terjadinya transaksi Nurani di pasar tradisional desa Labang. Transaksi Nurani yang dimaksud berupa kebaikan antar pembeli dan pedagang yang mencair dan penuh harmoni serta menomorduakan rasio kalkulasi ekonomi. Selain itu, tegur sapa yang terjalin begitu bersih dan murni untuk menjalin relasi yang baik antar perempuan di pasar. Lebih dari itu, seringkali potongan harga terjadi begitu mudah, sebab para pedagang di pasar tradisional adalah bos atas dagangannya sendiri.

Kedua, transaksi ekonomi. Transaksi ekonomi ini tidak hanya merujuk pada jual beli melalui alat tukar uang. Melainkan, juga terdapat sesekali para pedagang senior masih menggunakan sistem barter. Misalnya, barter antara barang dagangan tape dengan daun pisang biji. Ketiga, sebagai wisata sosia. Pasar tradisional menjadi wisata sosial bagi para perempuan Madura, terutama bagi para pembeli lansia. Beberapa data lapangan menunjukkan bahwa para lansia perempuan di desa Labang seringkali mengalami

kebosanan dengan kegiatannya di rumah. Sehingga, untuk menyelesaikan rasa bosan itu, para lansia atau mbok-mbok memilih untuk pergi ke pasar tradisional desa Labang untuk sekadar bertemu banyak orang, teman lama dalam berdagang, melakukan banyak tegur sapa, dan sedikit banyak berbelanja.

Keempat, pasar tradisional memungkinkan percepatan mobilitas informasi. Di pasar tradisional desa Labang mobilitas informasi terjadi secara sistematis lursolor (bergilir). Informasi di salurkan dari pedagang satu ke pedagang lain. Informasi yang digilirkan mulai dari bantuan sembako dari pemerintah desa, kasus kasus criminal terbaru, dan tentu berita-berita terkait kenaikan bahan-bahan pokok, terutama yang terdekat terkait isu kenaikan harga bbm dan minyak goreng (Hamdani, 2022). Isu terkini ini telah menjadi diskursus sehari-hari bagi perempuan desa di pasar tradisional. Maka dari itu, pasar tradisional adalah ruang publik potensial perempuan desa yang selama ini terabaikan dan dalam karya ilmiah ini berusaha dimunculkan untuk membongkar budaya patriarki yang selama ini terlampaui gagah menjajah eksistensi perempuan Madura.

Patriarki yang Terbongkar: Perempuan Madura dan Kesempatan Emansipasi

Deteksi hadirnya pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan di desa Labang membuka sirkulasi terbongkarnya patriarki sebagai ideologi dominan masyarakat Madura. Meminjam pengandaian dari Raditya (2021) bahwa selama ini sejatinya perempuan desa di Madura tengah berada di brankas patriarki yang terkunci. Namun, ada sedikit lubang kunci yang mampu menjadi jalan pembuka sekaligus pembongkar brankas patriarki itu dengan ruang publik bernama pasar tradisional. Pembongkaran ini menjadi mungkin jika secara fenomenologis dan substansial, para perempuan desa Madura, terutama kalangan perempuan mudanya mau dan hendak menghidupkan kesadarannya sebagai kalangan peretas sekaligus pembongkar dominasi patriarki melalui ruang publik pasar tradisional (Raditya, 2021).

Patriarki yang terbongkar melalui pasar tradisioanl mampu menjadi batu loncatan untuk perempuan desa mampu menjamah ruang publik yang lebih luas: warung kopi, dunia kerja berjenjang karir, pendidikan, yang secara substansial merujuk pada perjuangan emansipasi. Kesempatan emansipasi harus terus digalakkan dan direngkuh saat perjuangan kalangan perempuan telah mencapai puncak (Maulana, 2013). Puncak dari keberhasilan emansipasi adalah ketika perempuan tidak lagi menjadi kalangan rentan dan marginal di negara demokrasi hukum modern (Hardiman, 2009). Meskipun demikian, karya ilmiah ini menyorot secara tajam pada perempuan di desa: kalangan perempuan yang seringkali tidak terjamah suara-suara feminisme di perkotaan, kalangan perempuan yang seringkali dimarginalisasi oleh narasi feminisme barat, dan kalangan perempuan yang menjadi subaltern (Gayatri C. Spivak, 2021). Maka dari itu, karya ilmiah ini mampu menjadi pembanding dan tulisan tandingan untuk mewujudkan emansipasi perempuan secara menyeluruh dan massif. Emansipasi yang menyeluruh menjadi konsekuensi terbongkarnya budaya patriarki dan upaya untuk menata ulang kehidupan sosial yang lebih emansipatoris serta mengedepankan keadilan sosial secara plural (Hebermas, 2004).

Kesimpulan

Budaya patriarki Madura dapat dibongkar melalui sirkulasi ruang publik pasar tradisional. Riset ilmiah ini menunjukkan bahwa di pasar tradisional desa Labang terjadi diskursus publik yang menjadikan pasar tradisional sebagai ruang publik non scenario. Di pasar tradisional terdapat berbagai transaksi yang tidak melulu bersifat instrumental.

Mulai dari transaksi Nurani, transaksi ekonomi, wisata sosial, dan sarana mobilitas sosial informasi secara alami dan sosiologis. Sehingga, dengan adanya pasar tradisional sebagai ruang publik yang demokratis untuk perempuan desa di Madura, maka budaya patriarki yang mengakar dapat tercerabut dan lepas. Lepasnya budaya patriarki ini akan menjadi angin segar feminis di akar rumput desa untuk mencapai emansipasi dan perempuan di desa mampu menjamah ruang publik yang lebih luas, terutama melalui bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya.

Saran

Pertama, saran untuk pemangku kebijakan di desa, terutama di pasar tradisional desa Labang agar setidaknya dalam sebulan ada diskusi publik antar perempuan desa di pasar tradisional. Dengan begitu, ruang publik perempuan desa dapat lebih terlihat dan mampu memercikkan kesadaran emansipasi perempuan di desa. Kedua, saran untuk pihak juri dan panitia lomba untuk mempertimbangkan kelayakan karya tulis ilmiah ini untuk bisa lolos ke tahap final. Sebab, di babak final akan kami sajikan secara verbatim narasi pasar tradisional sebagai ruang publik perempuan desa di Madura yang mampu menumbangkan budaya patriarki di Madura. Dengan tumbanganya patriarki, maka emansipasi dapat tercipta, dan peran gagasan ini akan mencuat sebagai bagian dari peran generasi milenial (kami) dalam menciptakan peradaban yang berkeadilan sosial di masa depan.

Daftar Pustaka

- Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis*. Kreasi Wacana.
- Aliyah, Istijabatul. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional di Perkotaan. Istijabatul Aliyah. *Cakra Wisata*, 18(2), 16.
- Ariyani, N. I., & Nurcahyono, O. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 1–12.
- Arsini. (2014). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Purwodadi Grobogan. *Sawwa*, 10(1), 2.
- Aziz Samudra, A. (2010). Analisis Persepsi Pelanggan Terhadap Kinerja Organisasi Publik Pengelola Pasar Tradisional: Studi Kasus Pada Perusahaan Daerah Pasar Tohaga (Bumd) Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*, 12(2), 103.
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v12i2.5444>
- Beauvoir, S. de. (2016). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Narasi.
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Jalasutra.
- Bratky, S. L. (1990). *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*. Routledge.
- Budiawan, Aryamami, D., Junaedi, F., Raditya, A., Maimunah, Sosiawan, E. A., Yuwon, A. I., Wijaya, B. S., Narwaya, S. T. G., & Faisal, A. (2015). *Media (Baru), Tubuh, dan Ruang Publik* (Budiawan (ed.); 1st ed.). Jalasutra.
- Candra, P. H. (2019). Kritik Feminisme Postkolonial Untuk Membongkar Kultur Patriarki Dalam Budaya Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 1–10.
<http://www.ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/299>

- Christian Elfan Pratama.W. (2019). *Pasar Tradisional Berkonsep City Walk di BSB Kota Semarang* (Issue September 2018). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Clark, R. M. (2010). *Childhood in Society for Early Childhood Studies*. Learning Matter Ltd.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Pertama). insist press.
- Farid, Mohtazul. (2017). *Hegemoni Patriarki Dalam Poligami di Madura*. Universitas Negeri Airlangga.
- Farid, Mohzatul, & Hidayat, M. A. (2021). Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura. *Edukasi Islami: Jurnal ...*, 10(02), 992–1009. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1805>
- Fitlayeni, R., Marleni, M., & Elvawati, E. (2015). Strategi Organisasi Informal Menjaga Persistensi Pasar Tradisional di Kecamatan Padang Barat. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 61. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1106>
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* (T. Setiawan, Sufianto, & Dkk (eds.)). Narasi-Pustaka Promothea.
- Fromm, E. (2018). *Seni Mencintai* (1st ed.). Basa Basi.
- Fromm, E. (2019). *Revolusi Harapan*. IRCiSOD.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturalisasi* (I). Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2019). *Catatan-Catatan dari Penjara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gultom, S. C. M. F. (2009). *Wanita dan Ruang Publik*. Universitas Indonesia.
- Hamdani, T. (2022). *Akar Masalah Kelangkaan Minyak Goreng Meski Bahan Baku Melimpah*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5958851/akar-masalah-kelangkaan-minyak-goreng-meski-bahan-baku-melimpah>
- Handoyo, P. (2018). *Pengantar Metode Penelitian Sosial*. Unesa Press.
- Hannan, A. (2016). Gender dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Tentang Hegemoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Bias Gender). *Seminar Nasional Gender Dan Budaya Madura III, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, 229–234.
- Hardiman, F. budi. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang “Negara Hukum” dan “Ruang Publik” dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*. Pustaka Filsafat.
- Hebermas, J. (2004). *Krisis Legitimasi* (Y. Santoso, M. Syukri, & D. Nurdin (eds.)). Qalam.
- Hefni, Moh. (2007). *Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *Karsa*, XI(1), 13–20.
- Hefni, Mohammad. (2019). *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura* (R. Zaiful & T. Subakti (eds.)); Pertama). Literasi Nusantara.
- Hidayati, S., Kurniasari, N. D., & Rahmawati, Y. (2017). Motif Dan Persepsi Sunat Perempuan Di Madura. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 159. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3331>
- Kurniawan. (2021, November). Tersangka Kasus Menwa UNS, Baru Wisuda Langsung Terancam Penjara. *Bisnis.Com*.
- Kurniawan, K. N. (2020). *Kisah Sosiologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Listyani, R. H. (2018). *Sosiologi Gender*. Unesa University Press.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap

- Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(April), 33–49.
- Martin, V. (2003). *Filsafat Eksistensialisme*. Pustaka Pelajar.
- Maulana, A. M. R. (2013). Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup. *Kalimah*, 11(2), 271. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.96>
- Mawlana, A. (2022). *Habitus Patriarki Pemilihan Calon Kepala Sekolah Di SMA Negeri Sumenep*. Universitas Negeri Surabaya.
- Muchlis, I. (2019). *Fenomena Pologami Pemuda Di Kampung Batuampar Desa Pangabtoh Kec. Proppo Kabupaten Pamekasan Madura (Study Antropologi Sosial)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mulyani, T. (2018). Kajian Sosiologis mengenai Perubahan Paradigma dalam Budaya Patriarki untuk Mencapai Keadilan Gender. *Paradigma Hukum Pembangunan*, 3(2), 149–158.
- Munawara, Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universi*, 4(3), 426–431.
- Muzzammil, S., Affan, M., HS, M. A., & Masturiyah, M. (2021). Motif, Konstruksi, dan Keadilan Semu dalam Praktik Poligami Kiai Pesantren di Madura. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(01), 129–142. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1207>
- Navlia, R. (2020). *Pergeseran peran Gender di Pondok Pesantren Al-Amien Putri 1 dan Tahfidz Al-Ifadah Sumenep-Madura* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/44999>
- Nietzsche, F. (2014). *Sabda Zarathustra* (Kamdani (ed.)). pustaka pelajar.
- Noer, K. U. (2021). *Menolak (di)lupa(kan): Politik Tubuh dan Kuasa Tanean dalam Bingkai Kultural Madura*. Perwatt.
- Nugroho, W. B., & Kamajaya, G. (2019). Menakar Idealitas Lapangan Puputan Sebagai Ruang Publik Masyarakat Kota Denpasar. *Politika*, 10(1), 78–92.
- Nurhayati, S. F. (2014). Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Musyawarah Untuk Mufakat. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(1), 49–56.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *KARSA*, 23(105), 1–16.
- Palulungan, L., K., M. G. H. K., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (1st ed.). Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia.
- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jürgen Habermas Tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), 37770.
- Prastiwi, merlia indah. (2016). *Perempuan dan Kekerasan Merlia*. 9(1), 61–68.
- Prihutami, D. (2008). *Successfull Urban Public Space*. Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Putri, R. A., Artaria, M. D., & Graham-Davies, S. (2018). Traditional body care of women in Madura Island. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 31(3), 339–349.
- Raditya, A. (2014). *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (M. Mudzakkir (ed.); 1st ed.). Kaukaba Dipantara.
- Raditya, A. (2020). Karakter Orang Madura, Nasionalisme, Dan Globalisasi. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 15–33.
- Raditya, A. (2021). *Pedagogi Kaum Terkunci: Kegilaan dan Kebutaan dalam*

- Modernitas Pendidikan*. Inira Publisher.
- Read, E. (2020). *Mitos Inferioritas Perempuan*. Independen.
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 164.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Schutz, A. (1945). The Homecomer. *Amerikan Journal of Sociology*, 50(5).
- Sedayu, D. W. (2018). *The Effects of Patriarchal Culture To Female Characters As Seen in Without Mercy By Java Wain*. Departement of English Letters, Sanata Dharma University.
- Sinaga, K. C., Lubis, Z., & Saragih, F. H. (2019). *Analisis Profil Sosial Ekonomi Pedagang Sayur Lesehan di Pasar Tradisional*. 8(April), 31–38.
- Sinergi Madura.com. (2021, October). Legenda Bindara Saod dan Ratu Perempuan Pertama di Kerajaan Sumenep Madura. *Sinergi Madura.Com*.
- Spivak, gayatri C. (2021). *Dapatkah Subaltern Berbicara?* Circa.
- Spivak, G. (2009). *Nationalism and the imagination*. Lectora.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Sukaatmadja, I. P. G., Nyoman, N., Yasa, K., & Rahyuda, H. (2015). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengentaskan Kemiskinan Di Bali. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 121–129.
- Supraja, M., & Akbar, N. Al. (2020). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Susen, S. (2015). Critical Notes on Habermas's Theory of the Public Sphere. *Sociological Analysis*, 5(October 2011), 37–62.
- Syamsuddin, M. (2019). *History of Madura*. Araska.
- Syarifuddin, D., Tradisional, P., Perspektif, D., Daya, N., Wisata, T., Tentang, S., Pagi, P., Kota, M., Tentang, S., Pagi, P., Kota, M., Pasar, A., Bandung, P. M., Monju, P., Monju, P., Monju, P., Minggu, H., Juang, M., Indonesia, P. T. T., ... Kunci, K. (2018). Pasar Tradisional Dalam Perspektif Nilai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 15(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/jurel.v15i1.11266>
- Tong. (2010). *Feminist Thought*. Jalasutra.
- Weir, A. (1996). *Sacrificial Logics, Feminist Theory and The Critique of Identity*. Routledge.
- Wismantara, P. P. (2009). Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep. *Egalita*, IV(2), 185–198. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1991>
- Zamroni, I. (2011). Sunat Perempuan Madura (Belenggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia). *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 19(2), 218–237.

